

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Kehidupan dan kematian adalah dua realitas yang dihadapi oleh manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengalaman dan pemahaman manusia tentang realitas kematian akan turut mempengaruhi pola pikir manusia dalam menentukan makna dan arah keberlanjutan hidupnya. Makna yang terungkap mengenai kedua realitas tersebut tidak serta-merta dapat dilepas-pisahkan dari kebudayaan yang dianut manusia. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kebudayaan, terbukalah jendela pemahaman yang lebih luas bagi manusia dalam mendalami segala realitas kehidupan yang ditemuinya.

Segala realitas yang dihadapi manusia dalam suatu kebudayaan tentunya mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi modal bagi pembangunan manusia secara utuh. Nilai-nilai tersebut, yakni: nilai religius adalah nilai-nilai fundamental yang menyangkut relasi batin manusia dalam menyikapi realitas kematian; nilai etis moral adalah nilai yang berpegang pada sikap yang tepat dan benar; nilai sosio-kultural yang mengacu pada hidup sebagai sesama yang berbudaya; dan nilai sosio-ekonomi yang mengacu pada peran manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) sekaligus makhluk ekonomi (*homo economicus*).

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dalam kajian ini dikemukakan empat hal pokok yang selalu mewarnai hidup manusia yakni mengenai Allah, manusia, kematian dan hidup sesudah kematian. Yang mana, hal-hal yang termuat dalam

keempat pokok tersebut dikaji dalam terang perjumpaan antara iman Katolik dan budaya orang Rafee secara implisit.

Pertama, gambaran mengenai Allah. Allah dalam iman Katolik dan budaya lokal dilihat dari tiga sifat yang dikenakan kepada Allah, yakni: Allah sebagai cahaya adalah Allah yang sungguh mencintai manusia dan mengangkat manusia dari dalam kegelapan dosa; Allah adalah yang mahakuasa dan mahakuat: Allah berada di atas segala sesuatu dan mengatasi segala sesuatu, termasuk manusia, dosa, setan dan maut; Allah adalah awal dan akhir: Allah menjadi asal-pangkal-sumber-pusat kehidupan manusia.

Kedua, manusia. Manusia dalam sudut pandang budaya lokal dan iman Katolik adalah persona yang memiliki keterbatasan, bukan abadi. Sebab hidup merupakan suatu anugerah yang cuma-cuma bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai rekan kerja Allah di bumi, dan lebih lanjut kematian menjadi realitas yang menegaskan eksistensinya sebagai makhluk yang terbatas.

Ketiga, mengenai kematian manusia. Secara keseluruhan, kematian dimaknai sebagai suatu proses perjalanan jiwa menuju kehidupan baru. Kehidupan baru digambarkan sebagai suatu kehidupan “yang suci, penuh ketenangan dan kedamaian.” Kesucian, ketenangan dan kedamaian yang dialami oleh jiwa manusia menjadi hasil dari tinggal berada dan bersama dalam persekutuan dengan Sang Pencipta dan roh leluhur. Ungkapan khas masyarakat Rafee tentang kematian sebagai akibat dosa secara tidak langsung diungkapkan dengan istilah “*mate tan diabu*”. Arti dari “*mate tan diabu*” diterjemahkan dalam terang iman sebagai

kematian yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan kehendak Sang Pencipta yakni perbuatan atau tindakan jahat. Akibat dari perbuatan atau tindakan jahat tersebut, manusia memberi dirinya dikuasai oleh iblis sehingga iblis dapat memutuskan hidupnya. Maka, kematian tersebut secara manusiawi digambarkan oleh masyarakat Rafe sebagai “*lia mata metan-oin at*”: suatu keadaan atau situasi yang gelap, sehingga manusia menjadi makhluk pemohon. Artinya, manusia senantiasa mengharapkan kasih dari Sang Pencipta yakni *Nai Maromak* untuk mengangkat manusia dari situasi kegelapan dosa dan dapat menikmati suatu kehidupan baru yang telah disediakan Sang Pencipta.

Keempat, mengenai hidup sesudah kematian. Tema ini merangkum beberapa hal pokok yang berkaitan dengan proses perjalanan jiwa manusia untuk dapat masuk ke dalam suatu kehidupan baru. Dalam masyarakat Rafe, setiap tahap dalam upacara kematian yang bertalian dengan ritus *mutu maten* pada khususnya adalah suatu keharusan yang penting dilakukan oleh manusia yang masih hidup demi mengorientasikan jiwa orang yang telah meninggal menuju kehidupan baru.

1. Relasi antarsesama manusia sebagai *imago Dei* adalah relasi yang tidak mengenal batas. Relasi itu senantiasa ditunjukkan oleh manusia yang masih hidup dalam bentuk ritual dan doa secara tuntas kepada jiwa-jiwa yang telah meninggal. Ritual dan doa dimaknai sebagai “bekal” yang menghantar jiwa manusia masuk ke dalam kebahagiaan abadi yakni dalam persekutuan dengan Sang Pencipta dan roh leluhur. Relasi tersebut disejajarkan dengan peranan Gereja yang berjuang bagi jiwa-jiwa yang berada pada tempat pemurnian yakni Gereja yang menderita. Gereja yang berjuang senantiasa mendaraskan doa dan

merayakan Ekaristi sebagai cara mengorientasikan jiwa yang meninggal untuk dapat dimurnikan dan masuk dalam kebahagiaan abadi.

2. Tempat kehidupan baru digambarkan oleh masyarakat Rafae sebagai “tempat yang suci, penuh ketenangan dan kedamaian”. Dalam bahasa adat, tempat tersebut dinamakan “*iha kukun ba, iha metin ba, iha roman ba*”. Pada tempat inilah, jiwa-jiwa yang telah selamat hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta dan roh leluhur. Konsep tentang tempat kehidupan baru ini kemudian disejajarkan dengan pemaknaan mengenai surga dalam pandangan Katolik. Surga adalah keadaan jiwa-jiwa mengalami kebahagiaan tertinggi dalam memandang Allah muka dengan muka (*visio beatifica*). Yang menjadi pembeda keduanya ialah surga dalam perspektif masyarakat Rafae dimaknai sebagai tempat sehingga jiwa-jiwa senantiasa membutuhkan “bekal”, sedangkan dalam perspektif Katolik lebih mengarah pada suatu keadaan atau situasi bahagia yang tanpa pamrih.
3. Masyarakat Rafae memiliki pandangan bahwa jiwa-jiwa yang telah meninggal tidaklah secara otomatis masuk ke dalam “tempat yang suci, tenang dan damai”, melainkan harus berada dalam masa transisi. Masa transisi ini bisa disebut sebagai masa pemurnian jiwa. Jiwa dimurnikan dengan mendaraskan doa dan tindakan-tindakan ritual yang berciri simbolis. Konsep pemurnian jiwa ini dipertemukan dengan konsep mengenai api penyucian dalam ajaran Katolik. Api penyucian menjadi tempat persinggahan bagi jiwa-jiwa yang belum layak untuk masuk surga. Dalam artian, jiwa-jiwa tersebut membutuhkan penyucian atau pemurnian untuk bersih dan suci sehingga bisa menikmati kebahagiaan

abadi di surga. Doa dari para Kudus dan kurban Ekaristi yang dilakukan manusia menjadi sarana pendukung bagi jiwa-jiwa di api penyucian. Jelaslah bahwa doa dan ritual dalam pemurnian jiwa yang dilakukan oleh manusia tidaklah secara mutlak menghantar jiwa tersebut masuk ke dalam surga. Konsep masyarakat Rafee demikian perlu diterangi dalam iman Katolik bahwa jiwa yang berada dalam api penyucian dapat masuk ke dalam surga bukan semata-mata karena doa dan kurban Ekaristi yang dilakukan oleh manusia melainkan oleh berkat dan rahmat kerahiman Allah, yang tampak dalam diri Kristus.

4. Selanjutnya, jiwa-jiwa yang telah selamat adalah jiwa-jiwa yang telah hidup “di tempat yang suci, tenang dan damai.” Jiwa-jiwa tersebut diyakini telah berada dalam persekutuan dengan Sang Pencipta dan roh leluhur. Karena persekutuan tersebut, manusia Rafee meyakini bahwa jiwa-jiwa yang telah selamat dapat menjadi pengantara doa manusia kepada Sang Pencipta dan sekaligus menjadi penyalur “*matak-malirin*” (yang segar dan sejuk) dari Sang Pencipta kepada manusia. Jiwa-jiwa yang selamat dalam budaya Rafee dapat disejajarkan dengan para Kudus dalam iman Katolik. Para Kudus adalah mereka yang telah mengalami kebahagiaan abadi dan hidup dalam persekutuan dengan Allah (Gereja yang jaya). Para Kudus menjadi pendoa bagi manusia yang mengembara di dunia (Gereja pengembara) dan bagi jiwa-jiwa yang berada dalam api penyucian (Gereja yang menderita), dan sekaligus sebagai penyalur rahmat atau kasih karunia (*kharis*) dari Allah kepada manusia. Namun, para Kudus hanyalah pengantara tambahan dan bukan pengantara utama. Sebab satu-

satunya yang menjadi pengantara utama antara manusia dengan Allah ialah Kristus. Melalui Kristus manusia menerima rahmat secara universal (katolik).

Pada akhirnya, dikemukakan hal-hal urgen yang menjadi implikasi pastoralnya dalam kaitan dengan peneguhan iman kepada Allah, dosa, model *communio* dan juga mengenai kebajikan teologis. Dengan menampilkan keempat hal tersebut, kebudayaan dengan segala bentuk doa dan ritual adat dapat menjadi pusaka dan tugas. Sebagai pusaka, kebudayaan dengan segala bentuk upacaranya menjadi jalan bagi manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, arwah, dan alam. Kebudayaan sebagai tugas berarti mewujudkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya dan menjelmakan injil serta ajaran iman Katolik dalam budaya setempat dengan menempatkan manusia sebagai titik sentralnya. Maka, pertumbuhan-perkembangan iman dan pastoral dapat bekerjasama melalui dialog iman dan budaya yang menghasilkan keselamatan bagi jiwa manusia di dunia ini dan di akhirat nanti (eskatologis).

1.2 Usul – Saran

Pada akhir kajian ini, penulis menyampaikan beberapa usul – saran yang sekiranya berguna, baik dan benar, dalam pengembangan budaya dan pembinaan sosial religius yang berkaitan dengan kematian manusia.

1. Bagi masyarakat Rafae

Kehidupan di dunia ini adalah sementara sehingga segala yang terjadi dalam kehidupan perlu dimaknai sebaik mungkin. Realitas kematian dan budaya menghadapinya dari masyarakat Rafae merupakan kekayaan yang unik dan khas. Keunikan dan kekhasan terdapat dalam mendaraskan doa dan tindakan ritual yang

di dalamnya terkandung nilai-nilai relevan bagi kehidupannya dan juga bagi penghayatan imannya. Untuk tetap mempertahankan tradisi dan warisan kebudayaan ini, maka masyarakat Rafae terkhususnya kaum muda mau membuka diri untuk mengenal, mewarisi, dan pada akhirnya dapat mewariskan kepada generasi berikutnya.

2. Bagi para agen pastoral

Setiap kebudayaan dan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan tentunya memiliki dimensi positif dan negatif. Maka, dianjurkan peranan aktif dari para agen pastoral. Setiap kebudayaan perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat segala dimensinya agar nilai-nilai iman dan injili dapat menjadi sah, layak dan berbuah bagi kematangan dan peneguhan iman umat manusia kepada Allah.

3. Bagi para pembaca

Semoga melalui tulisan ini para pembaca dapat termotivasi untuk mengkaji praktek-praktek kebudayaan yang terjadi di sekitarnya dan dapat menyadari makna kehidupan yang sementara dijalani dengan menghadapi realitas-realitas kehidupan, khususnya kematian. Dengan harapan penulis, pembaca dapat menemukan makna baru yang terkandung dalam budaya setempat dengan cara menjelmakan injil dan iman ke dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Biblika Indonesia, **Alkitab**, Jakarta: LBI, 2000.

II. DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, **Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja**, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, (Penerj), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor, 1993.

_____, **Nostra Aetate, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani**, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana, (Penerj), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor, 1993.

_____, **Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini**, (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, (Penerj), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor, 1993.

_____, **Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci**, (4 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, (Penerj), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus (Promulgator), **Catechismus Catholicae Ecclesiae, Katekismus Gereja Katolik**, dalam Herman Embuiru, Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995.

_____, **Redemptoris Missio, Ensiklik Tugas Perutusan Sang Penebus**, (7 Desember 1990), terjemahan Indonesia oleh Marcel Beding, Ende: Nusa Indah, 1992.

_____, **Evangelium Vitae, Ensiklik Injil Kehidupan**, (25 Maret 1995), terjemahan Indonesia oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

Benediktus XVI, Paus, **Deus Caritas Est, Ensiklik Allah Adalah Kasih**, (25 Desember 2005), terjemahan Indonesia oleh Piet Go, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

_____, **Catechismo della Chiesa Cattolica** (Citta del Vaticano: Ibreria Editrice Vaticana, 2005), diterjemahkan oleh Harry Susanto, **Kompendium Katekismus Gereja Katolik**, Jakarta-Yogyakarta: KWI-Kanisius, 2009.

III. KAMUS

- Bagus, Lorens, ***Kamus Filsafat***, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)***, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Merlina, Alvi, ***Kamus Istilah Sejarah dan Budaya (PDF)***, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- O'Collins, Gerald dan G. Farrugia, Edward., ***Kamus Teologi***, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

IV. BUKU – BUKU

- Bakker, J.W.M., ***Agama Asli Indonesia***, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1972.
- Bartens, K. (ed), ***Filsafat Barat Abad XX***, Inggris-Jerman, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Boli Ujan, Bernardus, ***Mati Dan Bangkit Lagi***, Maumere: Ledalero, 2012.
- Dister, Nico Syukur, ***Pengantar Teologi***, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____, ***Teologi Sistemika 2***, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- D Lasut, Shirley, ***Pertumbuhan Gereja Dalam Konteks Budaya Timur***, Jakarta Pusat: Sekolah Tinggi Teologi Bethel, 2014.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa, ***Pokok-Pokok Ajaran Kitab Suci dan Gereja Katolik***, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Jacobs, Tom, ***Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” Mengenai Gereja (Vol. I)***, Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Kusumohamidjojo, Budiono, ***Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia***, Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Kirchberger, Georg, ***Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani***, Maumere: Ledalero, 2012.
- Latif, Mukhtar, ***Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu***, Jakarta: Prenamedia Group, 2004.
- Mardimin, Johaness (ed), ***Jangan Tangisi Tradisi***, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- M. Taek, Maximus, ***Etnomedisin: Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria Masyarakat Tetun di Timor Barat***, Kupang: Unwira Press, 2020.

- Neonbasu, Gregor, “Nilai Budaya Dan Pastoral Kita: Sebuah Refleksi Antropologis Dalam Bingkai Karya Pastoral” dalam Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, ***Berpastoral Secara Baru, Hasil Musyawarah Pastoral VI Keuskupan Atambua***, 23-29 November 2008, Kupang: Lima Bintang, 2013, 149-175.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., ***Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia***, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nurudin (ed), ***Agama Tradisional***, Yogyakarta: LKis, 2003.
- Peschke, Karl Heinz “Christliche Ethik, Spezielle Moralthologie, 1. Teil”, (Paulinus Verlag, Trier, 1997), diterjemahkan oleh Alex Armanjaya, dkk, ***“Etika Kristiani, Jilid II, Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan***, Maumere: Ledalero, 2003.
- Peursen, C.A. van, ***Strategi Kebudayaan***, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Raho, Bernard ***Sosiologi***, Maumere: Ledalero, 2016.
- Saku Bouk, Hendrikus, ***Gramatika Tetun (Seri 1)***, BTN Kolhua: Gita Kasih, 2011.
- _____, ***Gramatika Tetun (Seri 2)***, BTN Kolhua: Gita Kasih, 2011.
- Seran, Herman Joseph, ***Ema Tetun***, BTN Kolhua: Gita Kasih, 2007.
- Sihotang, Kasdin, ***Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme***, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sutam, Inosentius, “Pendidikan Iman Dalam Konteks Praktek Adat Yang Membelit”, dalam Martin Chen, dkk (ed), ***Keluarga Rumah Belas Kasih Allah: Refleksi Pertemuan Pastoral X Regio Nusa Tenggara Juli 2016***, Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017.
- Sutrisno, Mudji, ***Nuansa-Nuansa Peradaban***, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (ed), ***Teori-Teori Kebudayaan***, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tey Seran, Sixtus, ***Sistem Pemerintahan Tradisional Di Belu***, Kupang: UPDT Arkeologi, 2007.
- Tisera, Guido, ***Firman Telah Menjadi Manusia***, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Tulasi, Eman dan Leu, Agustinus, **Kematian Manusia, Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor Tengah Utara**, Malang: Dioma, 2016.

Un Bria, Florens Maxi, **The Way to Happiness of Belu People**, Jakarta Pusat: Caritas Publishing House Indonesia, 2004.

W. Bromiley, Geoffrey, “Eskatologi: Makna Dari Akhir”, dalam D.A. Carson dan John D. Woodbridge (ed), **GOD and Culture**, terjemahan Indonesia Helda Siahaan dan Irwan Tjulianto, Surabaya: Momentum, 2011, 81-104.

Whitehead, Alfred North, **Fungsi Rasio**, terjemahan Alois Agus Nugroho, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Widharsana, Petrus Danan dan R.D. Rudy Hartono, Victorius, **Pengajaran Iman Katolik**, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

V. JURNAL ILMIAH, MAJALAH DAN INTERNET

Bouk, Hendrik, “Kesantunan Berbahasa Tetun Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Rafe Dengan Kaum Bangsawan”, dalam **Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi**, Vol. 1, No. 1, April 2020, Kupang: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP – Universitas Katolik Widya Mandira, 63-84.

Goncalves dos Reis, Irene, “Kondisi dan Masalah Terkini Dalam Melestarikan Warisan Budaya Takberwujud di Timor-Leste”, dalam IRCHI and UNESCO, **Toward Safeguarding the Intangible Cultural Heritage for the Promotion of Cultural Identity and Community Resilience in Timor Leste**, Japan: IRCHI, 2015, 54-60.

Pranadi, Yosep, “Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik”, dalam **MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion**, Vol. 34, No. 3, 2018, Bandung: Universitas Katolik Prahyangan, 248-271.

Punda Panda, Herman, “Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik”, dalam **LUMEN VERITATIS: Jurnal Teologi dan Filsafat**, Vol. 10, No. 1, April 2020, Kupang: Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira, 197-220.

Purnomo, Wimbodo, “Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir Dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani”, dalam **MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion**, Vol. 33, No. 2, 2017, Bandung: Universitas Katolik Prahyangan, 206-227.

Seran, D’aquinaldo, “Pertambangan Mangan Liar dan Manual: Menggugat Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Se-gambar dan Se-rupa dengan

Allah”, dalam *Veritas*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2010, Kupang: Fratres Seminari Tinggi St. Mikhael.

Suri Seran, Rui Amaral, “Kata Pengantar”, dalam IRCHI and UNESCO Office in Jakarta, *Toward Safeguarding the Intangible Cultural Heritage for the Promotion of Cultural Identity and Community Resilience in Timor Leste*, Japan: IRCHI, 2015, 82-97.

Yapi Taum, Yosep, *Puisi-Puisi Ritual Masyarakat Timor-Timur: Sebuah Studi Awal Tentang Konvensi Puitik dan Nilai-Nilai Historis*, sebuah Penelitian Mandiri Dilaksanakan atas Kerjasama Dengan: Museum Negeri Dili – Propinsi Timor Timur, 1996.

Dokumen Desa Rafae, “Sejarah Desa”, dalam <http://rafae.sideka.id/profil/sejarah/>; diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 18:42.

RPJMD Belu, “Keadaan Geografis”, dalam https://belukab.go.id/?page_id=493; diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 20:22.

UCEO, “Arti Kata Implikasi”, dalam <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>; diakses pada 04 Mei 2021, pukul 08:29.

VI. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Un, Simon Petrus, Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2020.

Saku, Dominikus, *Filsafat Agama (Manuskrip)*, Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2003.

Pakaenoni, Hieronimus, *Homiletika (Bahan Kuliah)*, Kupang: Fakultas Filsafat, 2021.

Watu, Yohanes Vianey, “Manusia Dan Kebudayaan Indonesia”, *Bahan Kuliah Filsafat*, Kupang: Fakultas Filsafat, 2019.

VII. WAWANCARA

Andreas Gin, *Wawancara Di Kampung Rafae*, 23 Juli 2020, tersimpan dalam tape recorder.

Bernadino Berek, *Wawancara di Kampung Rafae*, 23 Juli 2020, tersimpan dalam tape recorder.

Dominikus Fahik, *Wawancara di Kampung Rafae*, 23 Juli 2020, tersimpan dalam tape recorder.

Emanuel Bauk, **Wawancara** (via telepon), 13 Oktober 2020, tersimpan dalam tape recorder.

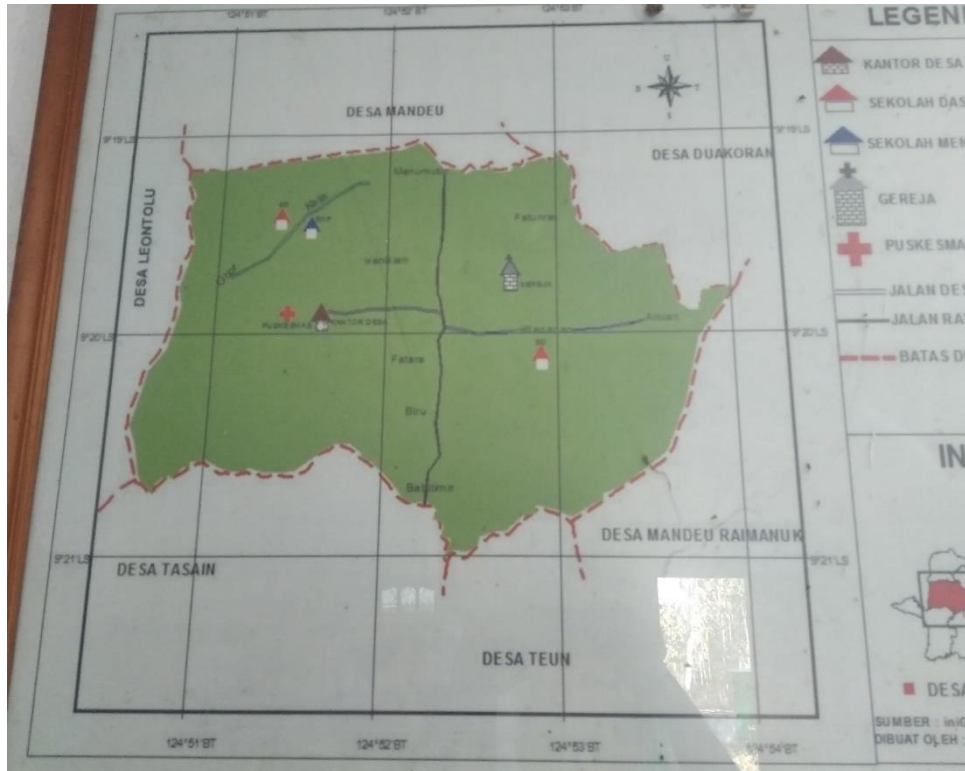
Salomon Besin, **Wawancara** (via telepon), 8 November 2019, tersimpan dalam tape recorder.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal-usul nama dan sejarah Desa Rafae?
2. Bagaimana Letak administratif dan keadaan geografisnya?
3. Bagaimana keadaan demografisnya?
 - Bagaimana kehidupan religiusnya?
 - Bagaimana sistem perkawinannya?
 - Bagaimana dengan pendidikan masyarakatnya?
 - Bagaimana dengan mata pencahariannya?
 - Bagaimana sistem komunikasinya?
 - Bagaimana sistem pemerintahannya?
4. Apa itu kematian?
5. Bagaimana konsep kematian dalam kepercayaan masyarakat Rafae?
6. Bagaimana kategori kematian menurut masyarakat Rafae?
7. Bagaimana tahap-tahap upacara kematian masyarakat Rafae?
8. Apa itu *mutu maten*?
9. Bagaimana (syarat) *mutu maten* bisa terjadi?
10. Bagaimana tata pelaksanaan *mutu maten*?
11. Siapa saja yang terlibat dalam *mutu maten*?
12. Mengapa *mutu maten* menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan dalam upacara kematian?
 - Bagaimana hubungannya dengan orang yang meninggal?
 - Bagaimana hubungannya dengan orang yang masih hidup?

13. Bagaimana pemahaman *mutu maten* dalam kepercayaan masyarakat Rafae berkaitan dengan keselamatan jiwa menuju *lalean*?
14. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam *mutu maten*?

LAMPIRAN FOTO – FOTO



Gambar 1. Peta Wilayah Rafae. Dokumen Pribadi, 2020.



Gambar 2. Sebelum *tae tebok*. Dokumen RB Basnaba, Labur, 2021.



Gambar 3. Sesudah *tae tebok*. Dokumen RB Basnaba, Labur, 2021.



Gambar 4. Pegurbanan hewan untuk *kotuk laleuk*. Dokumen RB Basnaba, Labur, 2021.

DATA INFORMAN

1. Andreas Gin

Umur : 61 tahun

Pekerjaan : Tua Adat

Alamat : Wenanan

2. Dominikus Fahik

Umur : 62 tahun

Pekerjaan : Pamong Adat

Alamat : Wenanan

3. Salomon Besin

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Tua Adat

Alamat : Fatara

4. Emanuel Bauk

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Alamat : Fatara

5. Bernadino Berek

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Alamat : Labur

CURRICULUM VITAE

Nama : Yakobus Adrianus Atolan Bauk

Tempat dan Tanggal Lahir : Halilulik, 25 Juli 1997

Riwayat Pendidikan :

1. TKK Tembang Teratai Halilulik (2001-2002)
2. SDK Halilulik (2002-2008)
3. SMPK Hati Tersuci Maria Halilulik (2008-2012)
4. SMA Seminari Lalian (2012-2016)
5. Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Emaus – Atambua (2016-2017)
6. Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira (2017-2021)